

PENERAPAN TEORI INTERMEDIATE SPACE SEBAGAI AREA NETRAL PADA HOTEL KONVENSI

Claudia Tiara Ristyka, Hari Yuliarso, Sumaryoto

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

claudiaristyka@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menghasilkan desain dalam memecahkan permasalahan tentang area penghubung antara dua kegiatan yaitu hotel dan konvensi dengan penerapan teori arsitektur simbiosis. Kota Surakarta sebagai kota fokus MICE menciptakan kebutuhan wadah kegiatan konvensi pada usaha akomodasi berupa hotel konvensi. Namun, terdapat poin-poin yang perlu diulas dari hotel-hotel konvensi yang telah ada di Surakarta. Arsitektur simbiosis menuntut adanya keselarasan budaya yang dihadirkan pada objek arsitektur. Sesuai dengan teori Kisho Kurokawa (1991), *intermediate space* sebagai area netral berupa galeri batik dan restoran spesialis masakan Jawa Tengah. Hal tersebut menjadi adopsi nilai budaya untuk hubungan timbal balik objek arsitektur terhadap kultur sekitar sebagai respon Kota Surakarta sebagai sentra budaya Jawa. Kegiatan untuk mengisi *intermediate space* tersebut didasari oleh prinsip lainnya dari arsitektur simbiosis yaitu melalui konsep diakronik fisik. Pemilihan galeri batik didasari oleh nilai budaya fisik yang mendukung identitas kota Surakarta sebagai sentra kota batik. Restoran spesialis masakan Jawa Tengah dipilih sebagai pencitraan nilai budaya non fisik dalam bentuk kuliner serta mendukung salah satu syarat hotel berbintang lima, yaitu memiliki minimal 3 (tiga) restoran dengan satu diantaranya merupakan restoran dengan spesialisasi masakan, maka diusung sebuah restoran spesialis masakan Jawa Tengah untuk memenuhi kualifikasi tersebut.

Kata kunci: Hotel, Konvensi, Intermediate Space, Arsitektur Simbiosis, Surakarta.

1. PENDAHULUAN

Pemilihan Kota Surakarta sebagai salah satu dari 16 kota fokus MICE di Indonesia oleh Kementerian Pariwisata menumbuhkan kebutuhan dan potensi untuk wadah kegiatan konvensi, khususnya pada usaha akomodasi. Daryono selaku ketua ASITA (*Association of the Indonesian Tours and Travel Agencies*) Surakarta memaparkan bahwa okupansi hotel di Kota Surakarta didominasi untuk kegiatan MICE. Hal tersebut juga didukung oleh Budi Wahjono selaku *General Manager* Novotel & Ibis Styles Hotel Solo yang menyatakan bahwa MICE menjadi kontributor terbesar terhadap okupansi di hotel tersebut sebesar 60%. Data tersebut menunjukkan bahwa MICE memiliki peran besar pada industri pariwisata berupa hotel di Kota Surakarta. Adanya peluang besar bagi Kota Surakarta di bidang industri pariwisata MICE menciptakan kebutuhan wadah untuk kegiatan konvensi pada fasilitas akomodasi berupa hotel konvensi.

Perkembangan industri hotel konvensi di Kota Surakarta diawali oleh Hotel Dana pada tahun 1953. Hotel tersebut pada awalnya merupakan kediaman Pangeran Poerbonegoro yaitu Putra Pakubuwono X dari Kasunanan Surakarta Hadiningrat, kemudian dimodifikasi menjadi hotel bernama The Modern Heritage Hotel. Di hotel tersebut terdapat pendopo yang menjadi lokasi pernikahan yang konon dapat membawa berkah untuk pengantin. Pada tahun 1966 dibangun Hotel Sahid Jaya yang menjadi gebrakan untuk hotel konvensi di Kota Surakarta.

Adanya peluang besar bagi Kota Surakarta untuk berkembang dalam bidang industri pariwisata MICE menciptakan kebutuhan wadah kegiatan konvensi pada fasilitas akomodasi berupa hotel konvensi. Beberapa hotel konvensi yang telah beroperasi di Kota Surakarta antara lain The Alana Hotel & Convention Centre, Best Western Premier Solo Baru, dan Hotel Alila Solo. Terletak di

pusat kota dan memiliki fasilitas yang lengkap menjadikan hotel-hotel tersebut sebagai hotel konvensi andalan di Kota Surakarta.

Namun, terdapat poin yang masih perlu diulas kembali dari hotel-hotel konvensi yang telah ada di Kota Surakarta, salah satunya menjadi pembahasan dalam penelitian ini yaitu area penghubung antara kegiatan hotel dan area konvensi. Fenomena yang ditemukan dibagi menjadi dua perspektif yaitu area hotel dan konvensi yang berada di satu massa yang sama atau terpisah dengan massa berbeda. Hotel dan konvensi yang berada di satu massa terpadu akan berdampak dengan kepadatan lobby. Tamu konvensi dengan jumlah hingga 1.500 orang menggunakan lobby yang juga digunakan untuk kegiatan hotel tentunya akan menciptakan suatu keramaian. Hal ini dapat menurunkan kualitas ruang itu sendiri. Hotel konvensi yang terletak pada massa terpisah membutuhkan area penghubung dengan adanya suatu ruang baru dengan kegiatan yang tidak berpihak ke salah satu kegiatan utama, yaitu hotel maupun konvensi.

Permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan teori arsitektur simbiosis oleh Kisho Kurokawa dalam buku *Intercultural Architecture: The Philosophy of Symbiosis* (1991). Arsitektur simbiosis memiliki konsep *mixed function*, yaitu perpaduan objek antara kegiatan yang berbeda dan pada penelitian ini berupa fungsi hotel dan kegiatan konvensi. Dua elemen tersebut dipadukan dengan *intermediary space* yaitu area penghubung dengan mempertahankan ciri-ciri tiap elemen. Arsitektur simbiosis juga menuntut adanya keselarasan budaya dan kultur pada objek arsitektur dalam bentuk diakronik yang diaplikasikan pada area *intermediate space* tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis perencanaan dan perancangan, diperoleh hasil dan strategi desain melalui konsep-konsep pada penelitian ini. Penelitian diawali dengan pengenalan masalah berdasarkan data yang diangkat dari fenomena empirik. Permasalahan tersebut berupa kajian terhadap hotel-hotel konvensi yang telah ada di Kota Surakarta, serta harapan penerapan nilai-nilai budaya pada objek arsitektur.

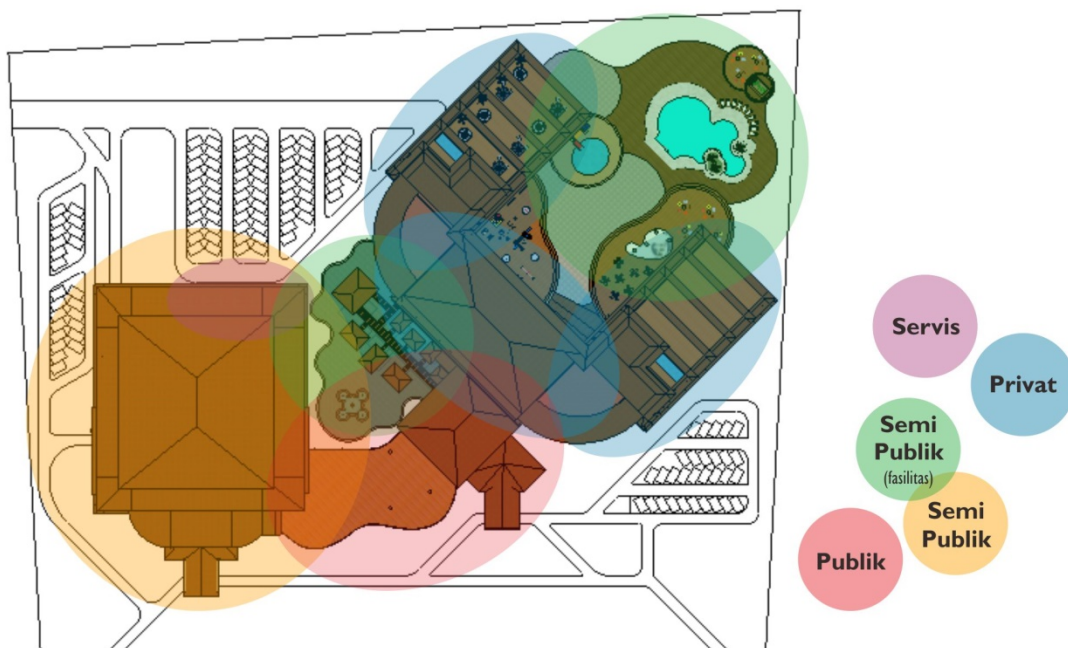
Tahapan selanjutnya berupa eksplorasi data dan proses pengolahan data. Eksplorasi data dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu observasi objek berupa The Alana Hotel & Convention Centre, Alila Hotel Solo, dan Best Western Premier Solo Baru sebagai tinjauan hotel konvensi tentang kapasitas, tipe kamar, dan fasilitas hotel konvensi. Tinjauan literatur sebagai acuan teori hotel konvensi diperoleh dari buku *Hotel Room Division Management* (2017) oleh Ira Meirina Chair tentang tinjauan umum hotel, perkembangannya di Indonesia, klasifikasi serta jenis kegiatannya. Tinjauan literatur untuk teori arsitektur simbiosis diperoleh dari buku *Intercultural Architecture: The Philosophy of Symbiosis* (1991) oleh Kisho Kurokawa tentang tinjauan umum, prinsip, dan unsur pembentuk arsitektur simbiosis pada objek arsitektur. Tinjauan kota sebagai data tambahan diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Surakarta.

Data-data tersebut diolah menjadi konsep perencanaan dan perancangan berupa standar hotel berbintang lima, *user* beserta kegiatan, dan penerapan arsitektur simbiosis pada objek hotel konvensi. Konsep-konsep tersebut diolah untuk memperoleh strategi desain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

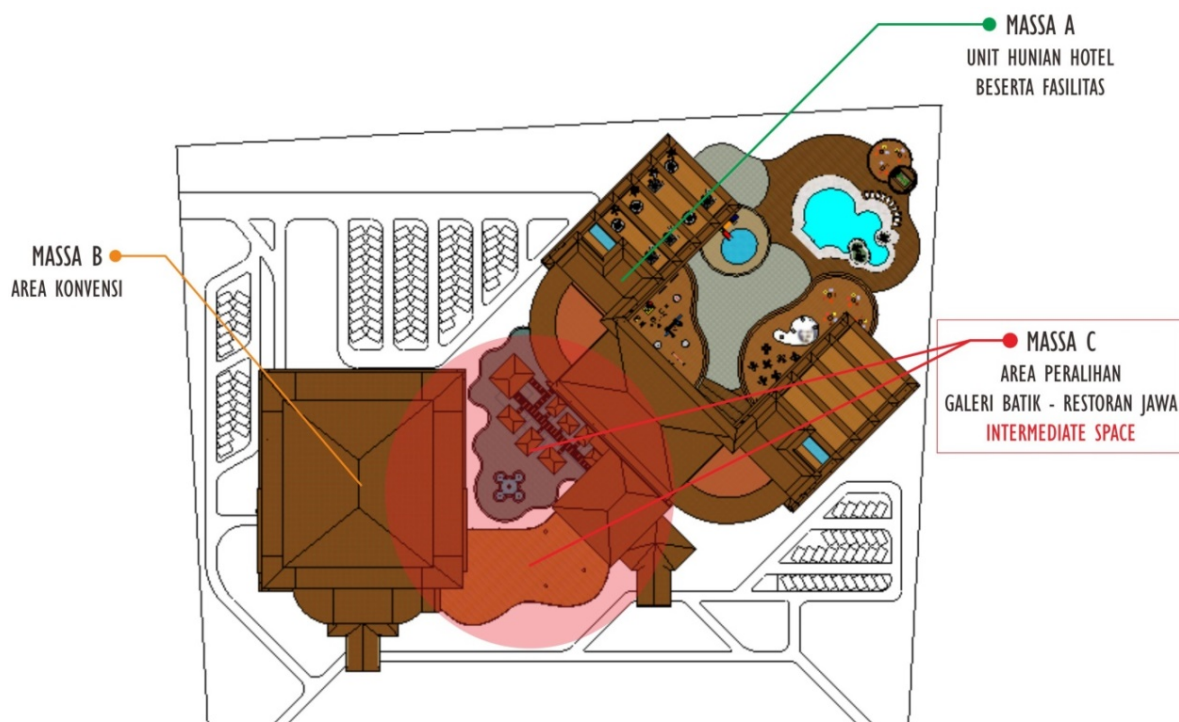
Berdasarkan konsep-konsep diperoleh strategi desain dengan terapan arsitektur simbiosis pada hotel konvensi. Pembahasan diawali dengan pengadaan area *intermediate space* yang dipengaruhi oleh beberapa konsep sesuai prinsip-prinsip arsitektur simbiosis yaitu konsep *mixed function* berupa hotel dan konvensi, konsep tata massa yang terpisah menjadi dua massa, konsep diakronik yang menghasilkan jenis kegiatan yang mengisi area *intermediate space*, serta diperkuat dengan konsep pemilihan material sebagai aplikasi teori arsitektur simbiosis.

Pengadaan *intermediate space* diawali dengan konsep tata massa pada objek arsitektur. Berdasarkan analisis dari hotel-hotel konvensi yang telah ada di Kota Surakarta, dihasilkan pengolahan tata massa hotel dan massa konvensi diletakkan pada massa berbeda. Massa yang terpisah diterapkan atas beberapa pertimbangan yaitu efektivitas ruang, alur sirkulasi yang terbagi antara tamu konvensi dan tamu hotel menjadi lebih tertata, serta menciptakan lahan untuk ruang-ruang perantara.



Gambar 1
Zonasi Pada Hotel Konvensi

Peletakkan massa berkaitan erat dengan pembagian zonasi. Zona publik dengan kriteria terletak dekat dengan pintu masuk kawasan untuk kemudahan akses digunakan untuk lobby hotel dan lobby lobby konvensi. Zona semi-privat diaplikasikan untuk area fasilitas hotel. Zona privat dimanfaatkan untuk unit hunian hotel karena berada di area yang tenang dengan tingkat kebisingan terendah pada tapak untuk memaksimalkan kenyamanan hunian. Analisis zona ini menjelaskan posisi area *intermediate space* yaitu berada di zona publik yang menghubungkan lobby hotel dan lobby konvensi.



Gambar 2
Tata Massa Hotel Konvensi Beserta *Intermediate Space*

Massa hotel terletak sejajar dengan akses entrance, sedangkan massa hotel membentuk sudut sebesar 45° terhadap tapak. Sebagai area penghubung antara kedua massa, *intermediate space* memanfaatkan lahan yang terbentuk diantara kedua massa. Penataan ruang dengan bentuk lengkung sebagai respon lahan dan pengurangan intensitas sudut pada area tersebut.



Gambar 3
Posisi *Intermediate Space* Diantara Massa Hotel dan Massa Konvensi

Penataan massa terpisah diaplikasikan untuk mendukung efektivitas kegiatan utama yang berlangsung didalamnya. Sesuai dengan fenomenologi tentang kepadatan lobby terpadu, penelitian ini mengaplikasikan lobby yang terpisah antara lobby utama untuk massa hotel dan lobby konvensi untuk area konvensi. Masing-masing lobby ini menghantarkan pengguna menuju masing-masing ruangan sesuai kelompok ruang.



Gambar 4
Pemisahan Lobby Hotel dan Lobby Konvensi

Hotel konvensi terdiri dari dua massa dengan fungsi berbeda (*mixed function*) yang dihubungkan dengan area peralihan. Hal tersebut dihadirkan dengan *intermediate space* sesuai prinsip arsitektur simbiosis sebagai area netral dalam penyatuan kedua fungsi tersebut. Pada perpaduan elemen berbeda, yang umum terjadi adalah penyatuan dengan melebur kedua elemen tersebut menjadi satu kesatuan atau elemen yang kuat menjadi yang dominan. Namun, konsep arsitektur simbiosis menghubungkan dua elemen tersebut dengan tetap mempertahankan ciri-ciri tiap elemen. Hubungan antar kedua elemen tersebut harus dinamis dengan menghadirkan zona netral berupa *intermediate space*. Kegiatan yang mengisi zona netral tersebut dipilih sesuai dengan konsep diakronik.

Konsep diakronik merupakan hasil terapan arsitektur simbiosis yaitu diakronik berperan dalam relativitas waktu terhadap ruang. Rentang waktu yang ditawarkan adalah nilai-nilai budaya yang ada di masa lampau kemudian diterapkan pada masa kini. Nilai-nilai budaya tersebut berupa nilai-nilai fisik yang dikemas menjadi poin utama dalam penelitian ini, khususnya sebagai kegiatan pengisi *intermediate space*.

Nilai-nilai fisik yang disintesis dari konsep diakronik fisik untuk hasil desain berupa batik dan kuliner Jawa Tengah. Pemilihan tersebut sesuai dengan prinsip arsitektur simbiosis yaitu nilai-nilai budaya lingkungan sekitar dihadirkan pada objek arsitektur sebagai penerapan lintas waktu serta upaya pelestarian nilai-nilai budaya. Hal tersebut menciptakan *Intermediate space* dalam bentuk galeri batik dan restoran spesialis masakan Jawa Tengah sebagai penghubung antara massa hotel dan massa konvensi. Fungsi-fungsi tersebut dipilih dikarenakan mampu menunjukkan identitas Kota Surakarta dan budaya setempat dalam bentuk nilai-nilai fisik sesuai dengan paham arsitektur simbiosis, yaitu adanya keterkaitan nilai-nilai budaya dan diaplikasikan pada objek arsitektur.



Gambar 5
Pengadaan Galeri Batik Sebagai *Intermediate Space*

Pemilihan galeri batik didasari oleh nilai budaya fisik yang mendukung identitas Kota Surakarta sebagai sentra kota batik. Galeri ini menjadi wadah batik-batik lokal yang dipamerkan kepada pengunjung, sekaligus menjadi area pameran souvenir olahan batik untuk mendukung karya lokal serta memenuhi area souvenir sebagai salah satu syarat hotel berbintang lima.



Gambar 6
Penerapan Diakronik Berupa Motif Batik Pada Interior Kamar Hotel

Batik dalam sintesis diakronik fisik diaplikasikan dalam desain interior di beberapa ruangan di perancangan hotel konvensi ini, khususnya pada unit kamar hotel. Batik digunakan sebagai latar dinding dan motif tekstil perabot dalam menciptakan suasana tradisional sesuai dengan konsep arsitektur simbiosis. Hal tersebut juga diperkuat dengan penggunaan perabot lainnya yang selaras.



Gambar 7
Penerapan Diakronik Berupa Motif Batik Pada Interior Ruang Konvensi

Selain di area *intermediate space*, batik dan ornamen lainnya juga menghiasi ruang-ruang pendukung, salah satunya adalah ruang konvensi. Ruang konvensi yang mengutamakan suasana tradisional Jawa memiliki konsep interior Jawa yang dihadirkan dengan aplikasi tumpang sari pada langit-langit ruangan dan batik sebagai latar dinding.

Kegiatan pengisi *intermediate space* lainnya yaitu kuliner khas Jawa Tengah. Restoran spesialis masakan Jawa Tengah dipilih sebagai pencitraan nilai budaya fisik dan sintesis diakronik fisik dalam bentuk kuliner. Pengadaan restoran ini juga memenuhi salah satu syarat hotel berbintang lima, yaitu memiliki minimal 3 (tiga) restoran dengan satu di antaranya merupakan restoran dengan spesialisasi masakan, maka diusung restoran spesialis masakan Jawa Tengah untuk memenuhi kualifikasi tersebut.



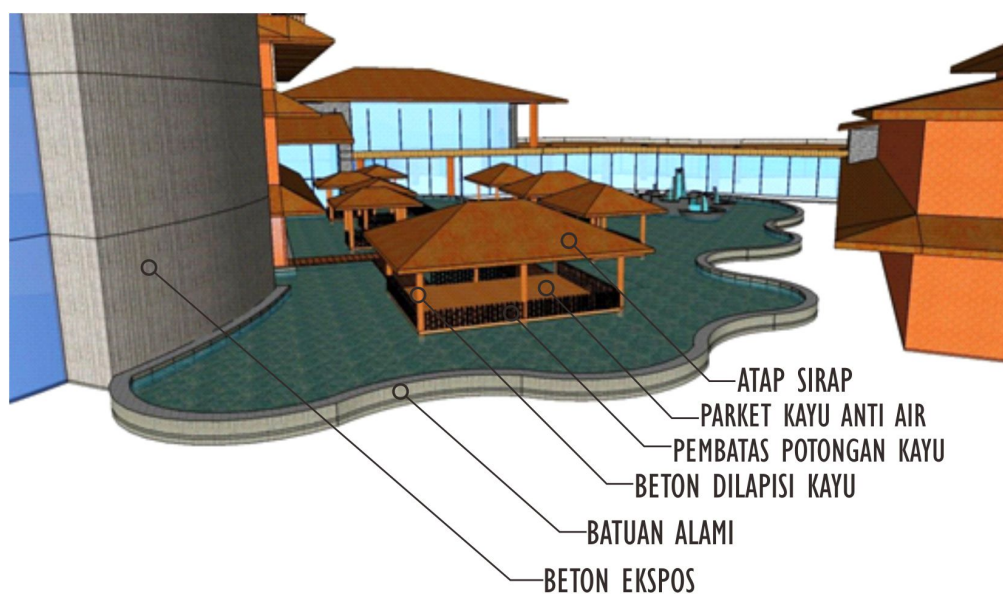
Gambar 8
Restoran Spesialis Masakan Jawa Tengah Sebagai *Intermediate Space*

Gambar 8 ditampilkan restoran berkonsep terbuka dengan memanfaatkan ruang terbuka yang terletak antara massa hotel dan massa konvensi. Setiap meja berada di pondok terpisah dalam berbagai jenis ukuran, yaitu 3 x 4 meter, 5 x 6 meter, dan pondok dengan kapasitas besar yang dapat digunakan untuk acara berskala kecil memiliki ukuran 8 x 10 meter. Pemilihan kolam air sebagai poin penting dalam desain restoran ini dikarenakan kolam air menjadi perantara antara ruang terbuka dari restoran dan ruang terbuka dari massa konvensi.



Gambar 9
Ruang Terbuka yang Terletak di Atas Galeri Batik

Gambar 9 menjelaskan area penghubung antara massa hotel dan konvensi terbagi atas dua lantai. Lantai pertama digunakan sebagai galeri batik, sedangkan lantai di atasnya terbentuk dek terbuka. Dek terbuka ini memiliki fungsi sebagai area perpindahan tamu dari *hall* konvensi lantai dua menuju lobby hotel lantai dua. Area ini juga dimanfaatkan sebagai tempat bersantai dengan view yang beragam dikarenakan tepat berada di tengah tapak.



Gambar 10
Pemilihan Material Pada Area *intermediate space*

Konsep pemilihan material modern berpenampilan material alami merupakan salah satu prinsip arsitektur simbiosis yaitu peran teknologi pada objek arsitektur berupa pemilihan material. Dikarenakan objek arsitektur yang dirancang adalah bangunan yang bersentuhan dengan konsep tradisional, maka material yang identik dengan konsep tersebut adalah kayu dan material alami lainnya. Namun material tersebut berumur tidak panjang, memiliki tingkat kerapuhan yang tinggi, dan membutuhkan perawatan yang lebih sulit daripada material sintetis. Berdasarkan hal-hal tersebut, dihasilkan kriteria dalam pemilihan material yaitu material yang sesuai dengan konsep bangunan tradisional, memiliki ketahanan tinggi dan berumur panjang, namun memiliki *finishing* atau tampilan akhir menyerupai material alami.

Material yang diterapkan pada objek arsitektur dominan berupa beton yang diberi pelapis kayu, beton yang memiliki penampilan menyerupai kayu, beton dengan pelapis batu bata, dan beton yang dicat dengan motif batu bata. Penggunaan bebatuan alami juga efektif dalam menghasilkan konsep tradisional. Konsep tampilan sederhana dihadirkan dengan beton ekspos. Kaca menjadi material yang dominan untuk unit-unit kamar karena mampu menghantarkan pemandangan dari kamar hotel secara baik dan fungsional.

Tampilan bangunan dengan pengaruh teori arsitektur simbiosis menciptakan bangunan yang bercita rasa tradisional dengan penerapan material berpenampilan alami. *Intermediate space* sebagai poin utama dalam penelitian ditampilkan dengan restoran spesialis masakan Jawa Tengah berupa pondok-pondok dengan material berpenampilan kayu yang terletak di tengah kolam air untuk menciptakan suasana nyaman dan asri.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hotel konvensi mengadopsi prinsip-prinsip arsitektur simbiosis yang menghadirkan perpaduan dua elemen berbeda berupa hotel dan konvensi (*mixed function*), serta nilai-nilai budaya sebagai bagian dari perencanaan dan perancangan hotel konvensi ini. Arsitektur simbiosis menuntut adanya keselarasan budaya dan kultur yang dihadirkan pada objek arsitektur. Diakronik dihadirkan dengan nilai-nilai fisik berupa benda oleh galeri batik dan kuliner oleh restoran spesialis masakan Jawa Tengah. Nilai-nilai fisik tersebut terletak di *intermediate space* berupa area transisi yang terletak antara massa konvensi dan massa hotel. Hal-hal tersebut diaplikasikan sebagai adopsi nilai-nilai budaya untuk hubungan timbal balik objek arsitektur terhadap kultur sekitar.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah penekanan pada *intermediate space* yang dapat dikembangkan lebih lanjut, baik pada jenis ruang yang dibentuk maupun kegiatan yang mengisi. Suasana budaya yang lebih pekat baik dari segi ornamen maupun aktivitas sangat berpotensi untuk menjadi ide pengembangan objek.

Pengembangan diakronik fisik maupun non fisik diharapkan dapat diterapkan dengan kuantitas lebih banyak untuk memperkuat konsep hotel konvensi yang mengadopsi budaya Jawa. Eksplorasi material modern dengan tampilan alami yang lebih beragam juga menjadi poin penting sebagai terapan prinsip arsitektur simbiosis dalam mendukung konsep bangunan yang tradisional.

REFERENSI

- Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Surakarta. 2017. Penyusunan Dokumen Perencanaan SIDA : Bidang Pengembangan MICE Kota Surakarta. Surakarta : Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Surakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Surakarta. 2016. Profil Hotel Di Kota Surakarta. No Katalog: 8403001.3372
- Chair, Ira Meirina. 2017. Hotel Room Division Management. Jakarta : Kencana.
- Dakung, Sugiyarto. 1982. Arsitektur Tradisional Daerah Tradisional Yogyakarta. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ikhwanuddin. 2018. Menggali Pemikiran Posmodernisme Dalam Arsitektur. Yogyakarta : UGM Press.
- Kurokawa, Kisho. 1991. Intercultural Architecture (The Philosophy of Symbiosis). New York: The American Institute of Architects Press. Kurokawa, Kisho. 1977. Metabolisme in Architecture. Studio Vista : London.